

**TINJAUAN TENTANG PERILAKU MENYIMPANG REMAJA
DI KELURAHAN TITI RANTAI KECAMATAN
MEDAN BARU KOTA MEDAN**

JULIANTI SIAGIAN
080902025
Julia_gian@yahoo.com

Abstrak

Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Begitu juga dengan perilaku menyimpang remaja, dikemukakan menyimpang bukan hanya karena perilaku tersebut bersifat melawan hukum, akan tetapi termasuk di dalamnya melawan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mendorong remaja berperilaku menyimpang di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan.

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana populasinya berjumlah 30 orang remaja, 21 orang di antaranya remaja putra dan 9 orang remaja putri. Seluruh populasi dalam penelitian ini diambil datanya. Batas usia responden dalam penelitian adalah 11 tahun sampai 24 tahun. Instrumen analisis data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara, serta tabulasi data yang tertuang dalam tabel tunggal dan dilengkapi dengan keterangan dari hasil observasi.

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mendorong remaja berperilaku menyimpang yaitu faktor internal meliputi: gen, bakat, inteligensia, dan juga faktor eksternal meliputi: keluarga, media masa/cetak, kondisi sosial ekonomi, teman bermain (bergaul), dan penggunaan waktu luang.

Kata kunci: Perilaku, Remaja, dan Masalah Sosial

Abstract

A deviant behavior if the behavior is said to be contrary to the norms that exist in the community. Likewise with adolescent deviant behavior, deviant raised not only because such behavior is against the law, but included in it against the values and norms that exist in society. This study aims to determine what factors encourage teenagers deviating behavior in the Village District Titi Chain New Medan.

Type of research is descriptive, where the population were 30 adolescents, 21 of whom are boys and 9 girls. The entire population in the study was taken data. The age limit of the respondents in the study was 11 years and 24 years. Data analysis instrument used was a questionnaire, interviews, and tabulation of data contained in a single table and comes with a description of the observation.

Based on the analysis of data from the study showed that there are two factors that promote adolescent deviant behavior that includes internal factors: genes, talent, intelligence, as well as external factors include: family, mass media/print, socio-economic conditions, playmate (associate), and the use of leisure time.

Keywords: Behavior, Adolescent, and Social Issues

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Dengan demikian masa remaja meliputi pertumbuhan, perkembangan, kematangan, dan perubahan yang berlangsung secara bertahap dari masa sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menjalani masa tersebut sering sekali remaja terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik atau menyimpang¹.

Selain itu cepatnya arus globalisasi terutama kemajuan teknologi dalam kehidupan masyarakat, mengakibatkan berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini langsung dapat diketahui. Kalau dahulu kita mengenal kata pepatah “dunia tak selebar daun kelor”, sekarang pepatah itu selayaknya berganti menjadi “dunia saat ini selebar daun kelor”. Hal ini dikarenakan cepatnya mengakses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah semakin sempit, dan akibatnya menimbulkan adanya pergeseran perilaku pada individu, kelompok dan masyarakat dalam lingkungan sosialnya². Ketika hal ini terjadi, salah satu kelompok yang paling rentan untuk ikut serta terbawa arus adalah para remaja.

Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa yang kritis. Dikemukakan demikian karena pada masa remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan yang sering ditandai dengan adanya krisis kepribadian. Perubahan-perubahan fisik dan psikis yang sangat cepat menyebabkan kegelisahan-kegelisahan internal, misalnya timbulnya rasa tertekan, dorongan untuk mendapatkan kebebasan, guncangan emosional, rasa ingin tahu yang menonjol, adanya fantasi yang berlebihan, ikatan kelompok yang kuat, dan krisis identitas³.

Masyarakat yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dengan kebudayaan sosial yang berbeda serta memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi dan sangat minimnya fasilitas fisiknya, ditambah dengan banyaknya kasus penyakit dan pengangguran yang dapat memberikan tekanan-tekanan tertentu, dapat memberikan rangsangan kuat kepada anak untuk menjadi jahat. Kehidupan di wilayah-wilayah yang padat penduduknya biasanya ditandai dengan adanya saling mempengaruhi, termasuk di dalamnya adanya pengaruh buruk dari lingkungan⁴. Pengaruh yang buruk itulah yang dapat menjadi perilaku menyimpang remaja.

Sesuatu yang menyimpang dari kewajaran begitu menarik perhatian, begitu juga dengan perilaku menyimpang remaja. Dimana saat ini marak terjadi dalam lingkungan masyarakat, seperti halnya mengenai pornografi, perjudian, meminum-minuman keras, melakukan hubungan seks, tawuran, pencurian, menonton video porno hingga penggunaan obat-obat terlarang, khususnya bagi para remaja.

Penelitian Sahabat Remaja tentang perilaku seksual di empat kota menunjukkan 3,6% remaja di kota Medan, 8,5% remaja di kota Yogyakarta, 3,2% remaja di kota Surabaya, serta 31,1% di kota Kupang telah melakukan hubungan seksual secara bebas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Synovate Research tentang perilaku seksual remaja di empat kota, yaitu: Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan dengan jumlah responden 450 orang dengan usia antara 15-24 tahun. Penelitian ini menghasilkan bahwa sekitar 50% informasi tentang seks mereka dapat dari kawan, film porno sebanyak 35% dan untuk sekolah hanya 10%. Ironisnya hanya 5% dari responden remaja ini memperoleh informasi tentang seks dari orang tuanya, dan sebanyak 81% remaja tersebut mengaku lebih nyaman berbicara seks dengan teman-temannya daripada kepada orang tuanya. Perilaku seksual remaja yang demikian, sangat besar resikonya terhadap penularan HIV/AIDS, serta aborsi atau pengguguran kandungan. Ketiga masalah ini merupakan data yang memperkuat hasil penelitian perilaku seksual yang telah dilakukan di beberapa kota di Indonesia⁵.

Saat ini remaja merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Penelitian yang dilakukan oleh BKKBN di empat kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2002 menunjukkan bahwa remaja usia 15-19 tahun hampir 60,00% di antaranya pernah melihat film porno dan

18,40% remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Survei mencatat bahwa 40,00% remaja mengaku pernah berhubungan seks sebelum menikah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa laki-laki yang sudah pernah berhubungan seks, dikarenakan pengaruh menonton film barat yang menyuguhkan adegan porno⁶.

Selain mengenai pornografi, data Komnas PA merilis jumlah kasus tawuran antar pelajar pada tahun 2010 sebanyak 149 kasus dan memakan korban jiwa sebanyak 50 orang. Pada tahun 2011 jumlah tawuran antar pelajar sebanyak 341 kasus dan memakan korban jiwa sebanyak 95 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah perkelahian antar pelajar, tidak jauh berbeda dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan adanya pengaduan kekerasan kepada anak remaja sebanyak 120 kasus, dengan bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, pembunuhan, dan penganiayaan⁷.

Perilaku anak remaja yang nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut pada umumnya tidak disukai oleh masyarakat, sehingga hal ini dapat dikatakan menjadi suatu masalah sosial. Pada dasarnya masalah sosial timbul sebagai akibat dari adanya pertentangan terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang bersifat merusak⁸.

Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak yang berwenang untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut. Perilaku menyimpang juga sering disebut sebagai suatu penyakit dalam masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial tersebut dapat diartikan sebagai segala tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkahlaku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosial tersebut meresahkan masyarakat sehingga menimbulkan suatu masalah sosial⁹.

Beranjak dari fenomena kehidupan remaja yang telah diuraikan, maka penulis merasa hal ini penting untuk diteliti. Penulis ingin meneliti mengenai perilaku remaja yang tinggal di daerah perkotaan yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul "Tinjauan tentang Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan". Dimana penelitian ini dilihat dari dua indikator yaitu faktor internal meliputi: gen. bakat dan inteligensia serta faktor eksternal meliputi keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga, teman bermain, dan kegiatan mengisi waktu luang.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Faktor Apakah yang Mendorong Remaja Berperilaku Menyimpang di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan". Serta tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan.
2. Untuk mengetahui jenis perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam rangka pengembangan konsep dan teori-teori yang berkenaan dengan perilaku menyimpang remaja, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berfikir dalam menganalisis setiap persoalan yang berhubungan dengan perilaku menyimpang remaja dan mencari pemecahan masalahnya.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan dengan lama penelitian selama satu bulan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan subjek atau objek dengan cara mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dan seluruh populasi diambil datanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan, dengan menggunakan wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner berupa angket. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif yaitu dengan mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan kemudian dikumpul, serta di olah dan dianalisis dengan menggunakan tabel tunggal. Analisa tabel tunggal merupakan suatu analisa yang dilakukan dengan membagi variabel penelitian ke dalam sejumlah frekuensi dan persentase untuk setiap kategori.

Temuan dan Analisis

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti gen, bakat dan inteligensia berperan serta dalam pembentukan karakter dan sifat remaja dalam berperilaku. Selain itu faktor eksternal meliputi keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga, teman bermain dan kegiatan mengisi waktu luang juga mempengaruhi perilaku anak remaja.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan pertanyaan apakah anda pernah mencuri, dapat diketahui bahwa semua responden yaitu 30 orang (100%) mengatakan pernah mencuri, baik itu mencuri di dalam rumah maupun mencuri di luar rumah. Apabila remaja ketahuan mencuri terkadang bisa diselesaikan secara kekeluargaan, hal itu tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi apabila kasus tersebut tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan maka akan diselesaikan secara hukum. Jawaban yang sama juga ditemukan pada pertanyaan apakah anda pernah menonton vidio porno, pernah berkelahi dan juga membaca buku-buku cabul, dapat diketahui bahwa semua responden yaitu 30 orang (100%) mengatakan pernah. Berdasarkan jawaban tersebut menunjukkan bahwa telah terjadinya perilaku menyimpang remaja. Berikut distribusi responden dalam bentuk tabel tunggal berdasarkan jenis perilaku menyimpang remaja yang terdapat di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan.

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Pertanyaan Apakah Pernah Terlibat Tawuran

| No | Jawaban | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--------------|---------------|----------------|
| 1 | Pernah | 17 | 56,66 |
| 2 | Tidak Pernah | 13 | 43,33 |
| Total | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2012

Data yang tersaji pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab pernah ikut tawuran, dengan jumlah 17 orang dan persentasenya 56,66%. Biasanya responden ikut tawuran karena adanya kesalahpahaman atau saling mengejek antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya (antar geng). Responden yang mengatakan tidak pernah terlibat tawuran dengan jumlah 13 orang dan persentasenya 43,33%. Alasan tidak pernah ikut tawuran karena banyak resiko apabila ikut tawuran, seperti: luka-luka karena terkena lemparan dan bisa juga berurusan dengan pihak berwajib apabila tertangkap.

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Pertanyaan Apakah Pernah Berjudi

| No | Jawaban | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--------------|---------------|----------------|
| 1 | Pernah | 26 | 86,66 |
| 2 | Tidak Pernah | 4 | 13,33 |
| Total | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2012

Data yang tersaji dalam tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah berjudi dengan jumlah 26 orang dan persentasenya 86,66%. Responden biasanya berjudi karena ajakan teman-temannya dan juga untuk menghabiskan waktu luangnya dalam satu hari. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa berjudi tidak hanya dilakukan oleh remaja putra, akan tetapi remaja putri juga pernah berjudi dengan menggunakan uang taruhan. Jenis judi yang biasanya dilakukan oleh remaja putra adalah bermain judi kartu, judi bola, bermain bola sodok (*bilyard*), dan juga judi *poker* dengan menggunakan fasilitas internet. Sedangkan responden perempuan bermain judi ketika ada pertandingan sepak bola nasional maupun internasional dengan menggunakan uang taruhan. Responden dengan jumlah 4 orang dan persentasenya 13,33% mengatakan tidak pernah bermain judi dikarenakan tidak memiliki uang untuk ikut taruhan.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pertanyaan Apakah Pernah Memakai Narkoba/Ganja

| No | Jawaban | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--------------|---------------|----------------|
| 1 | Pernah | 10 | 33,33 |
| 2 | Tidak Pernah | 20 | 66,66 |
| Total | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab tidak pernah memakai narkoba maupun ganja dengan jumlah 20 orang dan persentasenya 66,66%. Remaja yang tidak pernah menghisap ganja tersebut, mengatakan takut mencoba karena banyaknya tersandung kasus hukum karena menggunakan obat-obat terlarang tersebut, serta responden juga mengetahui apa efek dari penggunaannya untuk kesehatan. Sedangkan responden dengan jumlah 10 orang dan persentasenya 33,33% mengatakan pernah memakai narkoba/ganja, karena ajakan teman-teman mereka dan juga coba-coba karena dalam keadaan stres, seperti: stres karena putus dari pacar atau ada masalah dengan keluarga.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Pertanyaan Apakah Pernah Melakukan Hubungan Seks dengan Pasangan

| No | Jawaban | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--------------|---------------|----------------|
| 1 | Pernah | 19 | 63,33 |
| 2 | Tidak Pernah | 11 | 36,66 |
| Total | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2012

Data yang tersaji dalam tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sudah pernah melakukan hubungan seks dengan jumlah 19 orang dan persentasenya 63,33%. Pada umumnya responden melakukan hubungan seks dengan pasangan (pacar). Hal ini terjadi karena adanya faktor yang mendorong mereka untuk melakukannya, seperti: menonton video porno, kebiasaan membaca atau melihat foto-foto yang berbau pornografi. Mereka melakukan hubungan seks seperti: ciuman, berpelukan dengan pasangannya, bahkan ada 1 orang yang mengatakan sudah pernah melakukan hubungan intim dengan pasangannya.

Sedangkan responden yang mengatakan tidak pernah melakukan hubungan seks dengan pasangan berjumlah 11 orang dan persentasenya 36,66%, dikarenakan responden tidak memiliki pasangan dan juga tidak berani untuk mencoba karena takut ketagihan, walaupun responden sudah pernah menonton vidio porno dan juga membaca buku-buku cabul.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Pertanyaan Apakah Pernah
Meminum-minuman Keras

| No | Jawaban | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--------------|---------------|----------------|
| 1 | Pernah | 26 | 86,66 |
| 2 | Tidak Pernah | 4 | 13,33 |
| Total | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2012

Data yang tersaji pada tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab pernah meminum-minuman keras dengan jumlah 26 orang dan persentasenya 86,66%. Responden biasanya meminum-minuman keras karena ingin tahu bagaimana rasa minuman tersebut, juga karena stres dalam menghadapi masalah mereka, serta karena ajakan kawan-kawan mereka untuk mencoba meminum-minuman tersebut. Jenis minuman keras yang responden minum biasanya jenis vodka, wisky, dan bir. Sedangkan responden yang menjawab tidak pernah meminum-minuman keras dengan jumlah 4 orang dan persentasenya 13,33%, mereka mengaku tidak suka dengan bau dan rasanya tidak enak untuk dicium.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa telah terjadinya perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Banyak hal yang dapat mendorong remaja berperilaku menyimpang, misalnya media massa/cetak. Para remaja bisa mengakses situs-situs yang berbau pornografi dan membaca buku-buku cabul dikarenakan adanya media massa/cetak yang mendukung. Selain itu teman bergaul remaja juga ikut berperan aktif dalam pembentukan karakter remaja. Apabila teman bergaul remaja memiliki perangai yang baik, maka hal ini dapat menentukan perilaku remaja menjadi lebih baik, begitu juga dengan sebaliknya. Hal ini dikarenakan remaja berada dalam posisi tidak pasti/labil, sehingga mengakibatkan remaja mudah untuk terkena pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan bahwa remaja berperilaku menyimpang bukan hanya dikarenakan adanya faktor eksternal yang mempengaruhinya, akan tetapi juga dikarenakan adanya dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan perilaku tersebut. Hal ini terjadi sebagai bentuk dari rasa penasaran dan ingin tahu dari dalam diri mereka, seperti halnya mengonsumsi narkoba. Pada awalnya remaja tidak ingin mengonsumsinya, akan tetapi karena didorong oleh rasa penasaran dan ingin tahu bagaimana rasanya, sehingga mereka mencoba untuk mengonsumsinya. Begitu juga dengan melakukan hubungan seks, bermain judi, dan meminum-minuman keras.

Suasana rumah yang selalu dilandasi dengan pertengkaran juga akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi anggota keluarga, khususnya bagi anak remaja. Remaja membutuhkan perhatian khusus seperti: tempat mencurahkan segala keluh-kesah. Apabila orang tua tidak dapat menampung semua ekspresi kejiwaan remaja, akibatnya remaja akan pergi dari rumah dan mencari kesenangan dan ketentraman di luar rumah, seperti: mabuk-mabukan dan juga memakai obat-obat terlarang.

Keluarga merupakan sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk kepribadian seorang anak menjadi hidup secara bertanggungjawab. Apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, khususnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua, maka akan terbentuk seorang anak yang cenderung

melakukan tindakan-tindakan yang kriminal, karena orang tua merupakan figur bagi seorang anak. Itulah sebabnya keluarga harus ikut serta mengambil andil dalam pembentukan sifat dan karakter anak supaya tidak melakukan perilaku menyimpang.

Menyikapi perilaku remaja tersebut diperlukan peran aktif dari keluarga maupun pihak-pihak terkait lainnya untuk meminimalisir remaja agar tidak berperilaku menyimpang. Akan tetapi yang paling dibutuhkan dalam hal ini adalah peran keluarga. Dikarenakan keluarga merupakan sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Selain keluarga, lingkungan sekitar seorang anak juga harus ikut berperan aktif didalam meminimalisir remaja untuk tidak berperilaku menyimpang, seperti peran media cetak dan teman bergaul remaja.

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dari penelitian di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan menunjukkan bahwa remaja berperilaku menyimpang karena di dorong oleh dua faktor. Pertama faktor internal meliputi, gen, bakat, inteligensia. Kedua faktor eksternal meliputi: keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga, teman bermain dan kegiatan mengisi waktu luang.
2. Di antara berbagai latar belakang seperti sudah disebutkan sebelumnya, hal yang paling menonjol menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perbuatan menyimpang di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan adalah adanya ikatan yang kuat dari teman bergaul responden serta adanya rasa ingin tahu terhadap suatu hal/penasaran dari dalam diri remaja dan dilengkapi dengan adanya fasilitas yang mendukung remaja untuk melakukannya seperti media massa/cetak.
3. Jenis perilaku menyimpang remaja yang terdapat dalam penelitian adalah: berjudi, memakai obat-obat terlarang, perkelahian, melakukan hubungan seks dengan pasangannya, tawuran, menonton vidio porno, mencuri, membaca buku-buku cabul dan meminum-minuman keras.

Rekomendasi

Adapun yang menjadi rekomendasi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah setempat agar menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat yang tinggal dalam kelurahan, untuk lebih memperhatikan berbagai fasilitas yang ada, seperti: warung internet dan kedai kopi yang menyediakan sejumlah permainan (*bilyard* dan kartu) dengan menggunakan uang taruhan pada khususnya, agar tidak memberi kebebasan kepada remaja untuk menggunakan fasilitas tersebut.
2. Diharapkan kepada orang tua remaja yang ada di Kelurahan Titi Rantai agar bisa mengerti dan berusaha sebisa mungkin untuk meminimalisir kenakalan remaja, seperti: pemenuhan kebutuhan remaja, perhatian yang penuh dari orang tua serta pemberian pemahaman tentang tata nilai dan moral yang baik dalam diri remaja dan juga pemberian pendidikan agama.
3. Diharapkan kepada seluruh masyarakat yang memiliki anak menginjak usia remaja, secara khusus kepada masyarakat yang ada di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan, agar memperhatikan anaknya.

Daftar Pustaka

- ¹ Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- ² <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=39750>, diakses pada tanggal 02 Februari 2012 Pukul 22.40 Wib
- ³ Kartono, Kartini. 1998. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- ⁴ Soekanto, Soejono. 1996. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- ⁵ <http://yanoliusmukin.wordpress.com/fenomena-seksualitas-pranikah-studi-kualitatif-remaja-pada-siswa-sma>, diakses pada tanggal 20 Februari 2012 Pukul 22.00 Wib.
- ⁶ www.repository.ui.ac.id, diakses pada tanggal 26 Januari 2012 Pukul 15.30 Wib.
- ⁷ <http://edukasi.kompas.com/read.Tawuran.Tradisi.Buruk>, di akses pada tanggal 12 Maret 2012 Pukul 13.45 Wib.
- ⁸ Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- ⁹ Nurseno. 2009. *Sosiologi Pengantar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.